

**STUDI KOMPARATIF BERBAGAI POLA PENGUSAHAAN PERKEBUNAN RAKYAT  
KELAPA SAWIT DI SULAWESI BARAT  
(Studi Kasus Di PT. Suryaraya Lestari 1 di Desa Bulu Mario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten  
Mamuju Utara, Sulawesi Barat)**

**Ari Setiawan<sup>1</sup>, Dimas Deworo Puruhito<sup>2</sup>, Fitri Kurniawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ini dengan judul “Studi Komparatif Berbagai Pola Pengusahaan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit Di Sulawesi Barat ( Studi kasus pada PT. Surya Raya Lestari 1 di Desa Bulu Mario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat ) ” di latar belakang oleh kondisi petani perkebunan rakyat yang cenderung miskin disebabkan antara lain, pemilikan lahan perkebunan melalui sistem pewarisan, perilaku petani yang cenderung tidak memelihara tanaman perkebunan dengan intensif yang mengakibatkan produktivitasnya rendah sehingga dibutuhkan peran perusahaan besar pemerintah maupun swasta sebagai inti dalam membantu dan membimbing petani perkebunan kelapa sawit disekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang utuh, saling menguntungkan, dan berkesinambungan yang dilaksanakan melalui program peningkatan pendapatan masyarakat maupun program kemitraan. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara studi kasus. Penentuan sampel perusahaan dan sampel kelompok tani menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri penelitian. PT. Surya Raya Lestari 1 dipilih sebagai sampel lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah pusat pengembangan usahatani kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden yang terdiri dari 25 petani yang berpartisipasi dalam program PIR-BUN IGA dan 25 petani PIR-BUN SWADAYA . Berdasarkan dari hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Produktifitas kelompok tani PIR-BUN IGA lebih tinggi dibandingkan produktifitas kelompok tani PIR-BUN SWADAYA, hal ini di pengaruhi penggunaan sarana produksi secara efektif serta pengelolaan kelompok tani yang baik sehingga pendapatan yang di peroleh kelompok tani PIR-BUN IGA lebih tinggi di bandingkan kelompok tani PIR-BUN SWADAYA.

**Kata kunci:** Produktifitas, Pendapatan, PIR-BUN IGA, PIR-BUN SWADAYA.

**PENDAHULUAN**

Usaha pengembangan pengelolaan perkebunan rakyat didasari pada kondisi petani perkebunan kelapa sawit rakyat yang cenderung miskin disebabkan antara lain, pemilikan lahan perkebunan melalui sistem pewarisan, perilaku petani yang cenderung tidak memelihara tanaman perkebunan dengan intensif sehingga produktivitasnya rendah. Selain itu petani kurang tertarik menerapkan teknologi budidaya yang baik karena mereka menghadapi beberapa masalah kemiskinan yaitu; miskin aset, miskin modal, miskin sifat

untuk berkembang, miskin akses, dan miskin motif ekonomi.

Prospek perkembangan kelapa sawit sangat di tentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan perkebunan

komoditi lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan petani dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu  $\pm$  24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak bebas yang tinggi .

Berdasarkan masalah yang terjadi pada petani perkebunan rakyat kelapa sawit tersebut dibutuhkan peran perusahaan besar pemerintah maupun swasta sebagai inti dalam membantu dan membimbing petani perkebunan kelapa sawit disekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang utuh, saling menguntungkan, dan berkesinambungan yang dilaksanakan melalui program peningkatan pendapatan masyarakat maupun program kemitraan.

Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produksi, kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan pengadaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan pembelian bibit kelapa sawit bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhannya sempurna. Dalam pembangunan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, tanpa adanya tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan berjalan baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penyusun akan melakukan penelitian yang berjudul “Studi Komparatif Berbagai Pola Pengusahaan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit Di Sulawesi Barat ( Studi kasus pada PT. Surya Raya Lestari 1 di Desa Bulu Mario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat)”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara studi kasus.

### **Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di wilayah operasional PT. Surya Raya Lestari 1 di Desa Bulu Mario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Mamuju Utara dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Januari – 25 Januari 2017.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Penentuan sampel daerah penelitian dan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan penelitian.

Dengan berbagai pertimbangan penyusun memilih PT. Surya Raya Lestari 1 sebagai sampel lokasi penelitian, yang merupakan salah satu daerah pusat pengembangan usahatani kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Barat.

Penentuan kelompok tani dalam penelitian ini adalah dengan mempertimbangkan kelompok tani yang baik pengelolaannya dan memiliki catatan administrasi yang baik. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berpartisipasi dalam program PIR-BUN IGA dan petani PIR-BUN SWADAYA.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden yang terdiri dari 25 petani yang berpartisipasi dalam program PIR-BUN IGA dan 25 petani PIR-BUN SWADAYA . Penentuan sampel diambil berdasarkan pada pertimbangan bahwa anggota kelompok tani dinilai memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit secara baik.

### **Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data**

Ada dua macam jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder.

#### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang di peroleh dari sumber pertama atau sumber asli, misalnya dari individu atau perorangan dan yang lainnya yang merupakan sumber utama data penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung pada

objek sasaran yaitu dengan menggunakan *questionnaire* yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan di teliti.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder ini diambil dengan rentang waktu tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai langsung petani sebagai responden dengan menggunakan alat bantu daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya ( kuisisioner ). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian baik dari instansi terkait maupun internet.

### Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan sehingga mempunyai faktor-faktor pembatas yang mempengaruhi yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan disekitar wilayah perkebunan kemitraan PT. Suryaraya Lestari 1, yaitu di Kecamatan Sarudu dan Kecamatan Duripoku, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat.
2. Dalam perhitungan biaya, digunakan harga *input* yang tetap, yaitu harga yang berlaku pada saat dilakukan penelitian, sedangkan dalam perhitungan *output* rata – rata pada saat penelitian.

### Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

#### 1. PIR-BUN IGA

Pola Perusahaan Inti Rakyat – Perkebunan IGA selanjutnya disebut PIR-BUN IGA adalah pola pelaksanaan pembangunan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya berupa plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan yang dilaksanakan melalui Program Peningkatan Pendapatan Masyarakat.

#### 2. PIR-BUN SWADAYA

Pola Perusahaan Inti Rakyat – Perkebunan Swadaya selanjutnya disebut PIR-BUN Swadaya adalah pola pelaksanaan pembangunan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya berupa plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan yang dilaksanakan dengan pola kemitraan. Pada Pola PIR-BUN Swadaya, masyarakat secara swadaya membangun kebun miliknya sendiri hingga menghasilkan kemudian menjadi pemasok TBS ke Industri Pengolahan Hasil Perkebunan milik perusahaan.

#### 3. Produksi

Suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

#### 4. Sarana Produksi

Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan produksi pertanian. Sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah bibit, pupuk (Urea, NPK, dan Dolomit), Pestisida dan Herbisida (kontak dan sistemik) serta alat-alat pertanian (Dodos, Egrek, Sprayer, Karung, Angkong, Tombak, dan Gancu).

#### 5. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang secara total berubah sesuai dengan volume produksi, artinya asumsi kita biaya variabel berubah-ubah secara sebanding (Proporsional) dengan perubahan volume produksi. Biaya Variabel yang di maksud adalah biaya pupuk, biaya herbisida, biaya alat produksi, dan upah tenaga kerja.

#### 6. *Gross Output* dan *Gross Margin*

*Gross Output*, merupakan analisa pendapatan yang dapat menghitung total

pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan disesuaikan dengan harga barang yang dihasilkan per satuan. Tetapi pendapatan tersebut masih menggunakan pendapatan kotor.

*Gross Margin*, merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaiannya dengan harga barang yang dihasilkan per satuan dikurangi dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor.

**Analisis Data dan Pembentukan Model**

Untuk mencapai tujuan penelitian menggunakan metode tabulasi dan analisis deskriptif. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

1. *Gross Output*, merupakan analisa pendapatan yang dapat menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan disesuaikan dengan harga barang yang dihasilkan per satuan. Tetapi pendapatan tersebut masih menggunakan pendapatan kotor.

$$GO = \text{Jumlah Produksi (kg)} \times \text{Harga (Rp)}$$

2. *Gross Margin*, merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaiannya dengan harga barang yang dihasilkan per satuan dikurangi dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor.

$$GM = \text{Gross Output (Rp)} - \text{Variabel Cost (Rp)}$$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Identitas Sampel Petani**

Identitas sampel petani perkebunan rakyat diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang responden. Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut :

**Usia Petani**

Dalam penelitian ini jumlah sampel petani yang digunakan adalah 25 petani yang berpartisipasi dalam program PIR-BUN IGA dan 25 petani PIR-BUN SWADAYA.

Tabel 5.1. Usia Petani Berdasarkan Pola Kemitraan

<b>Usia Petani</b>		
<b>Keterangan (Tahun)</b>	<b>PIR-BUN-IGA (Orang)</b>	<b>PIR-BUN SWADAYA (Orang)</b>
21-40	15	12
41-60	9	13
61-80	1	0
<b>Rata-Rata Usia (Tahun)</b>	<b>41</b>	<b>42</b>

(Sumber: Analisis Data Primer, 2017)

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa usia petani PIR-BUN IGA didominasi pada usia antara 21-40 tahun sebanyak 15 petani dengan rata-rata usia 41 tahun sedangkan usia petani PIR-BUN SWADAYA didominasi pada usia antara 41-60 tahun sebanyak 13 petani dengan rata-rata usia 42 tahun . Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usia petani PIR-BUN IGA

lebih muda dibandingkan usian petani PIR-BUN SWADAYA.

**Tingkat Pendidikan Petani**

Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan usaha pengelolaan perkebunan kelapa sawit karena mempengaruhi tingkat pengetahuan petani terhadap perkembangan pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 5.2. Keadaan tingkat pendidikan Petani

<b>Pendidikan Petani</b>		
Keterangan	PIR-BUN-IGA (Orang)	PIR-BUN SWADAYA (Orang)
Tidak Sekolah	1	4
SD	16	6
SMP	3	5
SMA	5	10
Rata-Rata Pendidikan (Tahun)	7,32	8,04

(Sumber: Analisis Data Primer, 2017)

Berdasarkan pada tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani PIR-BUN IGA didominasi pada tingkatan SD sebanyak 16 petani dengan rata-rata lama jenjang pendidikan petani 7,32 tahun sedangkan tingkat pendidikan petani PIR-BUN SWADAYA didominasi pada tingkatan SMA sebanyak 10 petani dengan rata-rata lama jenjang pendidikan 8,04 tahun . Hal tersebut

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani PIR-BUN IGA lebih rendah dibandingkan tingkat pendidikan petani PIR-BUN SWADAYA.

Luas Lahan

Luas lahan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat produksi dan pendapatan petani.

Tabel 5.3. Luas Lahan Petani PIR-BUN IGA dan PIR-BUN SWADAYA

<b>LUAS LAHAN</b>		
<b>KETERANGAN</b>	<b>PIR-BUN IGA</b>	<b>PIR-BUN SWADAYA</b>
JUMLAH (Ha)	78	66
RATA-RATA (Ha)	3.12	2.64

(Sumber: Analisis Data Primer, 2017)

Berdasarkan pada tabel menunjukkan rata-rata luas lahan petani PIR-BUN IGA sebesar 3,12 Ha lebih besar dari rata-rata luas lahan PIR-BUN SWADAYA sebesar 2,64 Ha.

#### **Analisis Usahatani**

Produksi

Suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Tabel 5.4. Produksi Kelompok Tani PIR-BUN IGA dan PIR-BUN SWADAYA

<b>RATA-RATA PRODUKSI IGA/TAHUN</b>				
	<b>TBS</b>	<b>TONASE (KG)</b>	<b>HARGA (Rp)</b>	<b>TOTAL/TAHUN (Rp)</b>
<b>JUMLAH</b>	7.247	108.710	1.318,12	1.719.513.902
<b>RATA-RATA/UT</b>	290	4.348		68.780.556
<b>RATA-RATA/Ha</b>	2.323	1.394		551.126.251
<b>RATA-RATA PRODUKSI SWADAYA/TAHUN</b>				
	<b>TBS</b>	<b>TONASE (KG)</b>	<b>HARGA (Rp)</b>	<b>TOTAL/TAHUN (Rp)</b>
<b>JUMLAH</b>	5.069	76.033	1.318,12	1.202.647.416
<b>RATA-RATA/UT</b>	203	3.041		48.105.897
<b>RATA-RATA/Ha</b>	1.920	975		455.548.264

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 5.4 terlihat jelas bahwa produksi Kelompok Tani PIR-BUN IGA lebih tinggi dari kelompok tani PIR-BUN SWADAYA. Biaya Variabel

Biaya pupuk, herbisida, alat-alat produksi, dan upah tenaga kerja merupakan biaya-biaya variabel yang harus dikeluarkan petani guna kelangsungan produksi usahatannya.

Tabel 5.5. Biaya Variabel Kelompok Tani PIR-BUN IGA dan PIR-BUN SWADAYA

<b>BIAYA VARIABEL KELOMPOK TANI IGA DAN SWADAYA</b>			
<b>NO</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>KELOMPOK TANI</b>	
		<b>IGA (Rp)/Tahun</b>	<b>SWADAYA (Rp)/Tahun</b>
1	Biaya Pupuk	11,232,000	6,725,200
2	Biaya Herbisida	473,200	1,119,250
3	Biaya Alat Produksi	2,003,760	2,063,560
4	Upah Tenaga Kerja	6,272,080	4,117,184
	<b>Rata-RataUT</b>	<b>19,981,040</b>	<b>14,025,194</b>
	<b>Rata-Rata/Ha</b>	<b>6,404,179</b>	<b>5,312,573</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Berdasarkan pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa biaya rata-rata/Ha yang dikeluarkan oleh petani PIR-BUN IGA lebih tinggi dibandingkan petani PIR-BUN SWADAYA. Hal ini yang membuat produksi dan pendapatan petani PIR-BUN IGA lebih tinggi dibandingkan petani PIR-BUN SWADAYA karena penggunaan sarana produksi secara efektif.

**Gross Margin dan Gross Output**

*Gross Output*, merupakan analisa pendapatan yang dapat menghitung total

pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan disesuaikan dengan harga barang yang dihasilkan per satuan. Tetapi pendapatan tersebut masih menggunakan pendapatan kotor.

*Gross Margin*, merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaiannya dengan harga barang yang dihasilkan per satuan dikurangi dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor.

Tabel 5.6. *Gross Output* dan *Gross Margin* Kelompok Tani PIR-BUN IGA dan PIR-BUN SWADAYA

TEORI GROSS MARGIN					
No	KETERANGAN	KELOMPOK TANI		RATA-RATA/Ha	
		IGA (Rp)	SWADAYA (Rp)	IGA (Rp)	SWADAYA (Rp)
1	Gross Output	143,292,825	94,331,862	45,927,187	35,731,752
2	Gross Margin	123,311,785	80,306,668	39,523,008	30,419,192

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Berdasarkan pada Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata/Ha *Gross margin* dan *Gross Output* PIR-BUN IGA lebih tinggi dari PIR-BUN SWADAYA.

**KESIMPULAN**

1. Produktifitas kelompok tani PIR-BUN IGA lebih tinggi dibandingkan produktifitas kelompok tani PIR-BUN SWADAYA, hal ini di pengaruhi penggunaan sarana produksi secara efektif serta pengelolaan kelompok tani yang baik.
2. Pendapatan yang di peroleh kelompok tani PIR-BUN IGA lebih tinggi di bandingkan kelompok tani PIR-BUN SWADAYA karena produktifitasnya lebih tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonimuos. 1998. *KelapaSawit. Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Aspek Pemasaran*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Badrun, M. 2010. *Tonggak Perubahan Melalui Perkebunan PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2015. *Mamuju Utara Dalam Angka 2015*, Jakarta.

Daim, Chamidun. 2003. *Dampak perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani*. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Fauzi, Yan, Widyastuti, Erna, Yustisia, Styawibawa, Iman, Hartono, Rudi. 2002. *Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Mangoensoekarjo.S, dan Semangun, H. 2003. *Managemen Agribisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mangoensoekarjo.S, dan Semangun, H. 2005. *Managemen Agribisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Muchtar, Muchlis. 1987. *Dampak Ekonomi Perusahaan Inti Rakyat Kelapa Sawit Ophir Terhadap Pengembangan Wilayah Pasaman Barat*. Universitas Andalas. Padang.

Nafarin. 2003. *Akuntansi; Pendekatan Siklus dan Pajak untuk Perusahaan Industri dan Dagang*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.

Pahan, I. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya

Pardamean, Maruli.2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik kelapa sawit*.Jakarta: Penebar Swadaya.

PT Astra Agro Lestari Tbk, 2015. *Laporan Tahunan 2015*, Jakarta.

Rony, H. 2008. *Akuntansi Biaya; Pengantar untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-press, Jakarta.
- Soetrisno, R. dan R. Winahyu. 1991. *Kelapa Sawit Kajian Sosial Ekonomi*. UGM-press, Yogyakarta.
- S, Yudistira P. 2003. *Analisis Finansial dan Ekonomi Kelapa Sawit Perkebunan Kelapa Sawit Pt Mesa Inti Kebun*

- Kabupaten Musi Banyu Asin*. Skripsi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Turker, D. 2008. *How Corporate Social Responsibility Influences Organizational Commitment*. *Journal of Business Ethics* 89:189-204.